

**PING! A MESSAGE FROM BORNEO: SEBUAH LENSEKOKKRITIS PADA  
HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN**

**Juanda<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

[juanda@unm.ac.id](mailto:juanda@unm.ac.id)

**Abstrak**

Karya sastra khususnya genre novel memiliki berbagai ragam tema, antara lain tema lingkungan. *Ping! A Message from Borneo* oleh pengarang menyorotkan isu lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi fenomena lingkungan dalam novel. Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Sumber data novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, yang diterbitkan oleh DAR! Mizan pada tahun 2012. Teknik analisis tematik digunakan yang meliputi tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data ini, menggunakan software NVivo 14. Pertama, teks novel diimpor ke dalam NVivo 14. Kemudian, dibuat enam kode (Code) yang mencerminkan tema-tema ekologis. Langkah selanjutnya adalah menggunakan fitur Explore NVivo untuk mengolah data. Fitur ini memungkinkan peneliti untuk menilai Percentage Coverage dari setiap Code. Hasil penelitian, yaitu terdapat enam aspek ekologis dalam novel tersebut, yaitu polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Tema yang paling menonjol adalah terkait bencana dan binatang karena pengarang menyorotkan eksploitasi satwa langka di hutan Kalimantan. Implikasi penelitian adalah memberikan masukan kepada pemerintah Indonesia dan PBB mengenai regulasi pelestarian satwa langka dan pelestarian hutan sebagai objek paru-paru dunia. Penelitian ke depan tentang resepsi sastra terhadap penerimaan novel ini pada pembaca.

**Kata Kunci:** Ekokritik; Lingkungan; Novel; Satwa langka

**Abstract**

*Literary works, particularly novels, often explore a range of themes, including environmental concerns. A Message from Borneo, the author addresses environmental issues. This research aims to examine the environmental phenomena depicted in the novel using a descriptive qualitative method with an ecocritical approach. In the novel Ping! The data source for this study is the novel Ping! A Message from Borneo, written by Riawani Elyta and Shabrina WS, and published by DAR! Mizan in 2012. The study employed a thematic analysis technique consisting of three main stages: data condensation, data presentation, and conclusion drawing or verification. The first step involved importing the novel's text into NVivo 14, followed by the creation of six codes reflecting ecological themes. Finally, the researchers used NVivo's Explore feature to process the data and assess the Percentage Coverage of each Code. The research findings reveal six ecological aspects in the novel: pollution, wilderness, disaster, settlements, animals, and the earth. The themes that stand out the most are disaster and animals, as the author highlights the exploitation of endangered animals in the forests of Kalimantan. The research aims to provide input to the Indonesian government and the United Nations regarding the regulation of rare animal and forest conservation. This is important as they are crucial for the world's lungs. Future research should focus on the literary reception of this novel among readers.*

**Keywords:** Ecocriticism; Environment; Endangered animals; Novel

**How to Cite:** Juanda. (2025). PING! A MESSAGE FROM BORNEO: SEBUAH LENSEKOKKRITIS PADA HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN. *Bahtera*

*Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 10(2), 333–350.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1029>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1029>

## PENDAHULUAN

Karya sastra telah lama diakui sebagai medium yang kuat untuk merefleksikan dan membentuk persepsi manusia terhadap alam. Melalui narasi yang dikemas dalam berbagai genre, sastra tidak hanya menghidupkan imajinasi, tetapi juga mempengaruhi cara pandang dan interaksi dengan dunia alam (Dinihari et al., 2022; Meliyawati & Ediwarman, 2024; Mohammed, 2024, p. 1; Stončikaitė, 2021). Alam merupakan entitas yang memiliki kepribadian dan peran penting dalam narasi (Hajar et al., 2023; Rodriguez-Labajos, 2022, pp. 1–2). Hal ini terlihat dalam berbagai karya sastra, mulai dari klasik hingga modern. Di Rusia dan negara-negara berbahasa Rusia, “Sastra Rusia yang hebat” memiliki status sakral dan karya klasik merupakan bacaan wajib di sekolah menengah, fiksi berdasarkan teks klasik merupakan fenomena yang sangat eksotis dan menakutkan (Bröchner, 2021; Zvereva, 2020). Lingkungan dan alam merupakan aset berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan hidup manusia dan biodiversitas planet (Salisu Barau et al., 2016, p. 1539). Namun,

banyak aktivitas manusia yang telah menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi, deforestasi, kebakaran hutan, dan ancaman terhadap satwa liar.

Penelitian terkait aspek ekologis dalam novel atau karya sastra dengan pendekatan ekokritik telah dilakukan beberapa peneliti (Busairi et al., 2021; Juanda, Afandi, et al., 2024; Oktafia & Puspitoningrum, 2022; Yudari, 2020). Penelitian (Busairi et al., 2021) mengungkapkan representasi antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme dalam novel "Pertarungan" karya Hanna Rambe dan "Ping! A Message from Borneo" karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S., menyoroti kontras antara eksploitasi dan penghormatan terhadap alam. Hasilnya menegaskan bahwa kedua novel tersebut adalah karya sastra hijau yang penting, menyajikan perspektif berharga untuk analisis teks dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, penelitian (Yudari, 2020) mengungkapkan bahwa relasi antara manusia dan alam yang terintegrasi dalam struktur naratifnya. Temuan utama menunjukkan bahwa novel tersebut menyampaikan pesan penting

tentang kesatuan manusia dan alam, memfokuskan pada perlindungan hutan dan satwa langka, terutama orang utan di Kalimantan, kepada remaja Indonesia. Selain itu, Penelitian (Oktafia & Puspitoningrum, 2022) menemukan bahwa novel "Tentang Kita: Untuk Satu dari Seribu yang Mampu Bertahan" karya Wiwi Waluyo, fokus pada kepedulian terhadap penyusutan, dan mengintegrasikannya dalam kurikulum sastra SMA kelas XII (KD 3.8 dan 4.8). Hasilnya mengidentifikasi 17 data yang relevan dengan studi etis ekokritik, menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dalam pendidikan sastra. Berdasarkan penelusuran pustaka sebelumnya, ternyata belum ada peneliti yang menggunakan program Nvivo 14 sehingga tema dominan dalam novel *Ping! A Message From Borneo* tidak diketahui. Selain itu, analisis kritik etis lingkungan pada penelitian di atas masih kurang maksimal.

Ekokritik menurut Garrard merupakan pendekatan dalam studi sastra yang memusatkan perhatian pada hubungan antara manusia dan lingkungan alam, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Garrard, dalam bukunya *Ecocriticism*, menguraikan berbagai aspek kunci ekokritik, yaitu polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi, yang masing-masing menawarkan cara

berbeda untuk mengeksplorasi dan memahami representasi alam dalam sastra (Garrard, 2012). Sastra tidak hanya mencerminkan pandangan manusia tentang alam, tetapi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku kita terhadap lingkungan (Bröchner, 2021, p. 594; Rydén Gramner, 2023). Media membaca fiksi spekulatif (SF) dapat menjadi cara yang kaya dan generatif untuk memahami dan menghadapi krisis iklim (Iossifidis & Garforth, 2022, p. 248; Juanda, Afandi, et al., 2024). Karya sastra membangun skenario utopis, distopik, ekstra-terrestrial, merancang latar belakang fiksi ilmiah yang realistis atau tidak mungkin, yang pada akhirnya akan memengaruhi manusia sebagai makhluk intelektual dalam semua disiplin ilmu (Bouffant et al., 2014, p. 644; Xiao et al., 2023, p. 162).

Garrard menekankan pentingnya konteks historis dan budaya dalam memahami representasi alam dalam sastra. Penulis fiksi membangun hal yang masuk akal dengan melibatkan dunia dan pengalaman hidup pembaca, konkret, dan detail yang bermakna secara emosional (Juanda, Mahmudah, et al., 2024; Van Beek & Versteeg, 2023, p. 1; Wuyts, 2022). Ekokritik tidak hanya terbatas pada analisis tekstual, tetapi melibatkan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial, historis,

dan lingkungan tempat sastra itu diciptakan dan diterima (Baker, 2023; Bina et al., 2017, p. 166; Kusá et al., 2014).

Ekokritik sebagaimana diusulkan oleh Greg Garrard menekankan pada pembacaan karya sastra dengan fokus pada representasi dan peran alam dalam narasi (Garrard, 2012). Novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS menjadi contoh penting. Melalui penceritaannya, novel ini mengeksplorasi hubungan antara manusia dan alam di Kalimantan, memberikan wawasan yang berharga tentang isu-isu ekologis dan dampaknya terhadap kehidupan lokal serta global. Ekokritik membuka jendela baru untuk memahami bagaimana sastra dapat berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat kesadaran ekologis di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menelusuri berbagai fenomena ekologis dalam novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pembelajaran dan pembuat kebijakan. Analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman literatur Indonesia dalam konteks ekologis, tetapi menawarkan perspektif baru dalam memahami isu lingkungan hidup dalam sastra. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam kurikulum, pendidik dapat meningkatkan kesadaran ekologis di

kalangan siswa, menginspirasi diskusi kritis tentang isu-isu lingkungan, dan mengembangkan pemikiran analitis terhadap karya sastra. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana sastra dapat menjadi alat efektif untuk menyampaikan pesan pentingnya konservasi alam dan keberlanjutan lingkungan, sehingga mendukung upaya pembentukan kebijakan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan hidup.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis aspek ekokritik dalam novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, yang diterbitkan oleh DAR! Mizan pada tahun 2012. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menginterpretasi representasi ekologis dalam novel tersebut. Data utama penelitian ini adalah kalimat dan paragraf dari novel yang mencakup aspek-aspek ekokritik. Novel ini, dengan total 139 halaman, dijadikan sumber data primer karena kandungan tematiknya yang kaya akan isu-isu lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, di mana novel tersebut dibaca secara menyeluruh dan berulang kali untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data terkait dengan aspek ekokritik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tiga tahap utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Untuk mendukung proses analisis data ini, software NVivo 14 digunakan. Pertama, teks novel diimpor ke dalam NVivo 14. Kemudian, dibuat enam kode (Code) yang mencerminkan tema-tema ekologis: Polusi, Hutan Belantara, Bencana, Pemukiman, Binatang, dan Bumi. Setiap kutipan relevan dari novel yang berkaitan dengan tema-tema ini kemudian dikategorikan ke dalam kode yang sesuai. Langkah selanjutnya adalah menggunakan fitur Explore NVivo untuk mengolah data. Fitur ini memungkinkan peneliti untuk menilai Percentage Coverage dari setiap Code, yang membantu menentukan aspek ekologis mana yang paling dominan dalam narasi novel, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana isu-isu lingkungan disajikan dan diperdebatkan dalam karya sastra ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ping! A Message from Borneo adalah sebuah novel karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, mengeksplorasi tema penyelamatan orang utan dan eksploitasi manusia terhadap spesies ini di hutan Kalimantan. Menggabungkan elemen fabel

dan fiksi, novel ini melukiskan perjalanan Molly, anggota Gerakan Penyelamatan Satwa Langka yang ambisius dan keras kepala, bersama dengan teman-temannya Nick dan Andrea dari London. Molly, yang bercita-cita menjadi penulis meskipun ditentang oleh ibunya, dibawa ke dunia penuh semangat pelestarian satwa langka saat ia menjelajahi hutan konservasi orang utan di Kalimantan.

Novel ini juga mengambil perspektif unik dari Ping, seorang anak orang utan yang mengalami tragedi kehilangan ibunya akibat kebakaran hutan dan perburuan manusia, menyoroti dampak emosional dan fisik dari intervensi manusia terhadap habitat alaminya. Dengan narasi yang bergantian antara Molly dan Ping, novel ini tidak hanya memperkaya nilai sastra tetapi juga menonjolkan nilai sosial, mendorong pembaca untuk menghargai dan melindungi hubungan antar spesies. Fenomena lingkungan dalam novel ini, yaitu: polusi, hutan, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi. Pemaparan di bawah ini.

### Polusi

Konsep polusi dipahami sebagai manifestasi dari interaksi yang merusak antara manusia dan lingkungan. Polusi yang dapat berbentuk pencemaran udara, air, atau tanah, sering digunakan dalam karya sastra sebagai metafora untuk kritik terhadap industrialisasi, konsumerisme, dan

ketidakpedulian terhadap kerusakan ekologis. Ekokritik memeriksa bagaimana polusi digambarkan dalam karya sastra, tidak hanya sebagai fenomena fisik, tetapi juga sebagai simbol dari kerusakan sosial dan moral. Pemaparan dalam data di bawah ini.

- (1) *“Keluar kepulan asap, menjelma api yang dengan cepat melahap semak-semak kering dan menumbangkan rumah-rumah kami”*
- (2) *“Orang sembarangan buang puntung rokok pada musim kemarau. Apinya akan sangat cepat sekali menyebar”*
- (3) *“Mobil Kijang merah tua sewaan itu denagn asap knalpot yang cukup pekat”*
- (4) *“Ia dapat melihat kehijauan di sana yang kian hari kian menipis, mungkin sama tipisnya dengan kadar oksigen dalam udara”*

Kerusakan Lingkungan Akibat Kebakaran: Data (1) dan (2) menggambarkan dampak langsung dan merusak dari kebakaran hutan. Kebakaran ini disebabkan oleh kelalaian seperti membuang puntung rokok sembarangan, yang berakibat pada kerusakan alam yang cepat dan parah. Hal ini menunjukkan bagaimana tindakan kecil dan tampaknya sepele oleh manusia dapat menyebabkan konsekuensi besar pada lingkungan. Polusi Udara dari Kendaraan: Data (3) menyoroti masalah polusi udara, terutama yang berasal dari kendaraan. Asap knalpot yang pekat dari mobil Kijang merah tua menandakan kontribusi signifikan transportasi terhadap

pencemaran udara, yang tidak hanya merusak kualitas udara tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan manusia dan lingkungan. Penipisan Area Hijau dan Berkurangnya Kadar Oksigen: Data (4) menggambarkan penurunan area hijau dan dampaknya terhadap kualitas udara. Penipisan hutan, yang mungkin diakibatkan oleh deforestasi atau pembalakan liar, menyebabkan penurunan kadar oksigen dalam udara. Hal ini menggambarkan hubungan langsung antara kesehatan hutan dan kesehatan lingkungan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, data-data ini menyoroti berbagai aspek pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terjadi di Kalimantan, seperti yang digambarkan dalam novel. Ini termasuk kebakaran hutan akibat kelalaian manusia, polusi udara dari kendaraan, dan penurunan area hijau yang mengurangi kadar oksigen. Novel ini menggunakan narasi yang kuat untuk menggambarkan dampak nyata dari masalah lingkungan, mendorong pembaca untuk merefleksikan peran mereka dalam melindungi dan melestarikan alam.

### **Hutan Belantara**

Konsep hutan belantara sering kali diangkat sebagai simbol vitalitas, misteri, dan seringkali sebagai ruang yang tak tersentuh oleh peradaban manusia. Hutan belantara diinterpretasikan sebagai representasi dari alam liar yang murni dan

tidak terganggu. Ekokritik memfokuskan pada hutan belantara digambarkan dalam karya sastra, mengeksplorasi peranannya sebagai tempat perlindungan, sumber kehidupan, dan sebagai simbol ketahanan alam terhadap intervensi manusia. Konsep ini juga mengundang refleksi tentang pentingnya pelestarian alam dan tantangan yang dihadapi dalam menghadapi eksploitasi dan kerusakan lingkungan.

Pemaparan dalam data di bawah ini.

- (5) *“Lalu, para Ibu membawa kami masuk ke dalam Hutan”*
- (6) *“Hutan sudah redup. Sinar matahari yang tadi membentuk jalinan sulur keemasan sudah tidak ada lagi”*
- (7) *“Kita bisa memilih makanan apa saja karena Tuhan menyediakan banyak makanan di Hutan ini”*
- (8) *“Panorama di sekitar lokasi masih sangat alami, didominasi oleh hutan lebat dengan dominasi pohon-pohon besar dan menjulang khas hutan-hutan tropis”*
- (9) *“Kalau waktunya memungkinkan aku ingin pergi ke Hutan liar kok! Bukan yang hanya sekedar Hutan konservasi”*
- (10) *“Memangnya kamu sudah pernah masuk hutan Molly? Aku yang sudah pergi ke Hutan Sumatra saja kapok!”*
- (11) *“Panorama hutannya dan segenap suasana yang dihadirkan benar-benar alami, sejuk, dan menyentuh sisi terdalam sanubari akan kebesaran Tuhan”*

Hutan sebagai Ruang Hidup dan Sumberdaya: Data (5) dan (7) menekankan peran hutan sebagai ruang hidup dan sumber makanan. Hutan tidak hanya diperlihatkan

sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai sumber kehidupan yang menyediakan kebutuhan dasar, seperti makanan, bagi penghuninya. Keindahan dan Ketidakberdayaan Alam: Data (6), (8), dan (11) menggambarkan keindahan alami hutan belantara yang masih terjaga. Namun, ada juga sentuhan ketidakberdayaan alam di hadapan perubahan lingkungan, seperti penurunan intensitas cahaya matahari akibat kondisi tertentu di hutan. Kontras antara Hutan Liar dan Hutan Konservasi: Data (9) menggambarkan perbedaan persepsi antara hutan liar dan hutan konservasi. Ini mencerminkan keinginan untuk mengalami kealaman hutan yang lebih murni dan tidak terganggu, berbeda dengan pengaturan yang lebih terkendali dan mungkin terasa kurang 'asli'. Pengalaman Manusia dalam Hutan: Data (10) menunjukkan bahwa pengalaman manusia di hutan bisa beragam, dari rasa takjub hingga ketakutan. Ini menunjukkan bahwa hutan merupakan tempat yang penuh dengan misteri dan tantangan bagi manusia. Penghargaan terhadap Keagungan Alam: Data (11) menggambarkan bagaimana hutan dapat membangkitkan rasa penghargaan dan kekaguman terhadap kebesaran alam. Penggambaran hutan sebagai tempat yang sejuk dan menyentuh hati menunjukkan hubungan emosional yang mendalam antara manusia dan hutan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa hutan belantara

digambarkan sebagai entitas yang hidup, dinamis, dan penuh keajaiban. Hutan tidak hanya sebagai latar belakang cerita, tetapi juga sebagai karakter penting yang berinteraksi dengan manusia dan mempengaruhi cerita secara keseluruhan. Ini mencerminkan pentingnya hutan dalam ekosistem dan kehidupan manusia, serta keindahan dan kerapuhan alam yang perlu dijaga.

### Bencana

Konsep bencana seringkali diinterpretasikan sebagai peristiwa alam yang destruktif atau sebagai hasil dari interaksi manusia yang merusak dengan lingkungan. Bencana dalam karya sastra sering digunakan untuk menyimbolkan kerapuhan hubungan antara manusia dan alam. Bencana tidak hanya dianggap sebagai fenomena alamiah, tetapi juga sebagai refleksi dari ketidakseimbangan ekologis yang disebabkan oleh tindakan manusia. Hal ini mengundang pembaca untuk merefleksikan aspek etis dan moral dalam hubungan manusia dengan alam, serta mengeksplorasi implikasi sosial dan lingkungan dari bencana tersebut. Pemaparan dalam data di bawah ini.

- (12) *"Mereka di bunuh warga karena dianggap meresahkan, ditangkap, diperdagangkan secara illegal"*
- (13) *"Hong pernah terkena 'Dor' lengannya saat melindungi ibu dari manusia-manusia itu"*

- (14) *"Itu sebenarnya tempat untuk menampung air Nona, buat jaga-jaga kalau ada kebakaran hutan, kami mengambil airnya di situ"*
- (15) *"Kita harus siaga ketika alarm berbunyi, berarti itu telah terjadi kebakaran hutan"*
- (16) *"Pembakaran hutan memang sengaja dilakukan untuk kepentingan pembukaan lahan sawit"*
- (17) *"Ini kemarau terpanjang di hutan kita"*
- (18) *"Beberapa bulan lalu, hutan tempat tinggal Karro di bakar untuk membuka lahan sawi"*
- (19) *"Tiba-tiba saja dari salah satu sudut hutan aku melihat kepulan orange yang dengan cepatnya berkobar dan melahap seisi hutan"*
- (20) *"Yeah, ada beberapa modusnya. Ada yang sengaja diberi pisang beracun. Ada yang ditembak, lalu dikubur"*
- (21) *"Bahkan, hutan yang Nona injak sekarang ini, sepuluh tahun lalu juga mengalami nasib yang sama saat dibumihanguskan untuk pembukaan lahan sawit"*
- (22) *"Mereka datang merebut hutanku, ibuku, juga menguliti si orang utan tua. Lalu seraya tersenyum meninggalkan aku sebatang kara di sini"*

Kekerasan terhadap Satwa Liar dan Manusia: Data (12), (13), (20), dan (22) menyoroti kekerasan yang dialami oleh satwa liar, khususnya orangutan, dan juga manusia. Ini termasuk pembunuhan, perdagangan ilegal, penyerangan fisik, dan perilaku kejam lainnya. Hal ini menunjukkan konflik antara manusia dan alam, di mana satwa liar sering menjadi korban dari tindakan brutal manusia.

Kebakaran Hutan dan Dampaknya: Data (14), (15), (16), (18), (19), dan (21) menunjukkan masalah kebakaran hutan, baik yang terjadi secara alami maupun yang disengaja untuk kepentingan pembukaan lahan, seperti lahan sawit. Kebakaran ini menyoroti dampak besar kebakaran hutan terhadap ekosistem, satwa liar, dan komunitas lokal. Perubahan Iklim dan Dampak Lingkungan: Data (17) menunjukkan dampak perubahan iklim, seperti kemarau panjang, yang berkontribusi pada kebakaran hutan dan kerusakan lingkungan. Ini menunjukkan hubungan antara perubahan iklim global dan bencana lokal. Penghancuran Habitat dan Pembukaan Lahan: Data (18) dan (21) menyoroti penghancuran habitat alami dan pembukaan lahan untuk kepentingan seperti perkebunan sawit, yang mengakibatkan kerugian besar bagi ekosistem dan satwa liar. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan berbagai bentuk bencana dan konflik yang terjadi di hutan Borneo, seperti yang digambarkan dalam novel. Ini termasuk kekerasan terhadap satwa, kerusakan lingkungan, dan kehilangan habitat, akibat interaksi manusia yang tidak bertanggung jawab dengan alam. Novel ini menggunakan narasi yang kuat untuk menggambarkan realitas pahit dari bencana lingkungan dan konflik manusia-satwa,

mendorong pembaca untuk merefleksikan dampak tindakan manusia terhadap alam.

### **Pemukiman**

Konsep pemukiman merujuk pada cara manusia mengatur dan mendiami ruang lingkungan, sering kali menyoroti interaksi kompleks antara manusia dan alam. Pemukiman dalam karya sastra biasanya digambarkan sebagai lanskap yang telah diubah dan dikonfigurasi ulang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia, seringkali dengan konsekuensi pada lingkungan alami. Melalui lensa ekokritik, pemukiman dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari dominasi manusia atas alam, mengeksplorasi tema-tema seperti urbanisasi, fragmentasi habitat, dan kehilangan keragaman biologis. Pemukiman juga sering menjadi latar untuk mengeksplorasi konflik antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan, memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan dan praktik pembangunan mempengaruhi lingkungan dan masyarakat. Analisis ekokritik terhadap pemukiman dalam sastra mengungkapkan bagaimana representasi ini merefleksikan dan mempertanyakan nilai-nilai, pilihan, dan prioritas manusia dalam konteks hubungan mereka dengan dunia alami, menyoroti dampak lingkungan dan sosial dari

keputusan manusia dalam mengatur ruang hidup mereka. Pemaparan dalam data di bawah ini.

- (23) *"Sekarang aku di Kalimantan"*
- (24) *"Tentang Archie, kabar terakhir yang kudengar, ia melanjutkan kuliahnya di kampung halamannya, Kalimantan. Ia juga ikut magang di perusahaan sawit ayahnya"*
- (25) *"Aku sudah janji dengan Nick dan Andy untuk langsung ke tempat mereka menginap"*
- (26) *"Tempat kami diturunkan memang tampak sepi, nyaris tak ada rumah penduduk yang berdekatan"*
- (27) *"Mereka menunjukkan beberapa ruang cukup besar di dalam kantor untuk tempat menginap peneliti yang akan berkunjung"*
- (28) *"Sebuah rumah yang dilengkapi ruang tamu, dua buah kamar tidur, kamar mandi dan binatang"*
- (29) *"Beberapa bulan lalu, hutan tempat tinggal Karro dibakar untuk pembukaan lahan sawit. Banyak orang utan yang mati"*

Pemukiman di Kalimantan: Data (23) dan (24) menunjukkan Kalimantan sebagai tempat penting dalam narasi, tidak hanya sebagai lokasi geografis tetapi juga sebagai tempat yang memiliki konotasi pribadi dan profesional bagi karakter. Kalimantan digambarkan sebagai tempat dengan kegiatan ekonomi dan pendidikan, seperti terlihat dari keterlibatan Archie dalam industri kelapa sawit. Kondisi Pemukiman Lokal: Data (25) dan (26) menggambarkan kondisi pemukiman di Kalimantan, beberapa area tampak sepi dengan sedikit rumah penduduk. Ini mencerminkan

mungkin adanya pengusuran atau pengalihan penggunaan lahan yang berkaitan dengan ekspansi industri dan kegiatan ekonomi lainnya. Akomodasi untuk Peneliti dan Pengunjung: Data (27) menunjukkan fasilitas yang tersedia bagi peneliti yang berkunjung, menunjukkan adanya infrastruktur pendukung untuk aktivitas penelitian dan pelestarian alam di Kalimantan. Variasi Jenis Pemukiman: Data (28) menggambarkan variasi dalam jenis pemukiman yang ada, mulai dari rumah yang lengkap dengan fasilitas dasar hingga akomodasi sederhana bagi peneliti dan aktivis lingkungan. Dampak Pembukaan Lahan terhadap Pemukiman: Data (29) menggambarkan dampak pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit terhadap pemukiman lokal, khususnya dampak terhadap habitat alami satwa seperti orangutan. Hal ini menunjukkan konflik antara ekspansi industri dan pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan berbagai aspek pemukiman di Kalimantan, yang berkisar dari pengaruh industri kelapa sawit hingga akomodasi bagi mereka yang terlibat dalam pelestarian lingkungan. Novel ini menggunakan gambaran pemukiman ini untuk mengeksplorasi interaksi antara manusia, ekonomi, dan lingkungan, serta dampak yang ditimbulkannya bagi komunitas lokal dan satwa liar.

## Binatang

Konsep binatang memainkan peran penting dalam mengeksplorasi hubungan antara manusia dan alam lainnya. Binatang dalam sastra seringkali digunakan sebagai simbol atau metafora untuk mempertanyakan dan merefleksikan aspek moral, etis, dan emosional dari interaksi manusia dengan alam. Melalui penggambaran binatang, penulis dapat menyoroti isu-isu seperti eksploitasi, kekejaman, dan kepunahan spesies, serta menyentuh pada konsep-konsep seperti hak-hak binatang dan antroposentrisme. Ekokritik meneliti bagaimana binatang diwakili dalam karya sastra, apakah sebagai makhluk yang memiliki kehendak dan kesadaran sendiri, atau sebagai objek yang digunakan dan diperdagangkan oleh manusia. Pendekatan ini mengungkap bagaimana karya sastra mempengaruhi dan mencerminkan pemahaman dan sikap kita terhadap binatang, mengajak pembaca untuk mempertimbangkan dampak tindakan manusia terhadap makhluk hidup lainnya dan menantang pandangan yang menganggap manusia sebagai pusat alam semesta. Ini mendorong diskusi yang lebih luas tentang etika lingkungan dan membuka jalan untuk pemikiran yang lebih inklusif dan berkelanjutan tentang hubungan kita dengan dunia alami. Pemaparan dalam data di bawah ini.

- (30) *“Andrea ingin mengadopsi orang utan”*
- (31) *“Bayangan hutan liar dan orang utan yang melompat-lompat di dahan langsung melintas di pelupuk mata”*
- (32) *“Tapi, pada kenyataannya, tak sedikit orang utan yang memang sengaja dilenyapkan...” “Setelah itu kita bisa pergi ke sekolah orang utan”*
- (33) *“Burung-burung mengepakan sayap mungilnya, capung-capung terbang berputar. Suara cengkerak bersahutan mengalahkan orong-orong dan katak”*
- (34) *“Burung hantu melengking nyaring di atas pohon. Jangkrik-jangkrik di bawah semak-semak lantai hutan. Kepakan-kepakan kelelawar. Seekor kunang-kunang melintas di atas kepala ku, dan dua ekor binturong yang sedang berkejaran”*
- (35) *“Aku kapok mendengar suara auman harimau atau desis ular yang bisa muncul sewaktu-waktu. Juga lintah yang tiba-tiba merayapi kaki saat kamu membasuhnya di sungai”*
- (36) *“Sering aku melihat berbagai macam serangga. Kadang aku temui puluhan lalat berpesta”*
- (37) *“Ibu juga mengajarkan kami menangkap rayap-rayap yang bergerombolan, laron-laron yang berbaris, semut dan juga ulat-ulat yang bisa dimakan.”*

Konservasi dan Perlindungan Satwa: Data (30) dan (32) menekankan keinginan untuk melindungi dan melestarikan satwa liar, khususnya orangutan. Kegiatan seperti adopsi dan sekolah orangutan menunjukkan upaya konservasi yang dilakukan untuk menyelamatkan spesies ini dari ancaman kepunahan. Keanekaragaman Hayati di

Hutan: Data (31), (33), (34), dan (36) menggambarkan keanekaragaman hayati di hutan Kalimantan. Dari orangutan yang melompat di dahan, burung-burung, capung, cengkerik, kelelawar, hingga berbagai jenis serangga, novel ini menyoroti kekayaan ekosistem hutan tropis. Interaksi Manusia dengan Satwa Liar: Data (35), (37) menunjukkan interaksi manusia dengan satwa liar, mulai dari rasa takut akan harimau dan ular hingga pengajaran tradisional tentang bagaimana menangkap dan memanfaatkan serangga. Ini menunjukkan hubungan kompleks antara manusia dan alam. Ancaman terhadap Satwa Liar: Data (32) menggambarkan realitas pahit di mana orangutan dan satwa lainnya terancam oleh aktivitas manusia, termasuk pembunuhan dan penghilangan habitat alami mereka.

### Bumi

Konsep bumi dianggap sebagai entitas hidup dan dinamis yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk interaksi manusia dengan lingkungan. Representasi Bumi dalam karya sastra seringkali dijadikan sebagai cara untuk mengeksplorasi dan merefleksikan hubungan antara manusia dan planet ini, baik dalam konteks kerusakan ekologis maupun hubungan simbiotis yang mungkin terjalin. Melalui ekokritik, Bumi tidak hanya dipandang sebagai latar belakang pasif

untuk aktivitas manusia, tetapi sebagai entitas yang memiliki keberadaan dan kepentingan sendiri. Pendekatan ini mengajak pembaca untuk memikirkan tentang konsekuensi tindakan manusia terhadap planet, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan polusi, serta mempertimbangkan tanggung jawab etis kita untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan lingkungan. Ekokritik terhadap representasi Bumi dalam sastra menyoroti pentingnya kesadaran ekologis dan keberlanjutan, serta mendorong penghargaan yang lebih dalam terhadap planet ini sebagai rumah bersama bagi semua spesies. Pemaparan dalam data di bawah ini.

- (38) *“Sesekali bunga kapas terbang dan cerita para penghuni hutan selalu berputar seperti Bumi yang mengelilingi Matahari”*
- (39) *“Indonesia adalah salah satu tempat paling eksotis di muka Bumi yang menyimpan “harta karun” beragam jenis hewan langka”*
- (40) *“Betapa ingin ku katakan pada Archie bahwa perusahaan yang dikelola oleh keluarganya itu punya andil penting untuk mengurangi stok paru-paru Bumi”*
- (41) *“Matanya kembali memicing oleh sinar Matahari yang kian menyengat. Panas siang ini kian menjadi-jadi”*

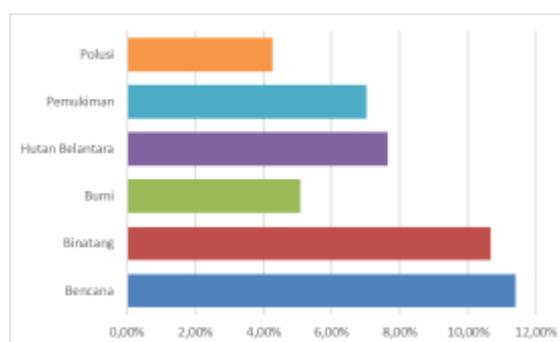
Perlambangan Keberlanjutan: Data (38) menggambarkan perbandingan cerita para penghuni hutan dengan Bumi yang mengelilingi Matahari. Ini dapat diartikan

sebagai perlambangan keberlanjutan alam dan kehidupan, di mana Bumi adalah pusat penting dalam keselarasan ekosistem. Keanekaragaman Hayati di Indonesia: Data (39) menyoroti Indonesia sebagai salah satu tempat paling eksotis di Bumi yang menyimpan kekayaan keanekaragaman hayati dengan beragam jenis hewan langka. Ini menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dan satwa liar di negara ini. Pengaruh Manusia terhadap Bumi: Data (40) mengindikasikan bahwa perusahaan yang dikelola oleh keluarga Archie memiliki andil dalam mengurangi stok paru-paru Bumi. Ini menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, khususnya deforestasi dan kerusakan hutan. Panas Matahari dan Iklim: Data (41) menyebutkan tentang panas Matahari yang menyengat, yang bisa diartikan sebagai gambaran cuaca dan iklim. Ini menggambarkan bagaimana perubahan iklim dapat memengaruhi kondisi alam dan kehidupan. Kesimpulan utama dari kutipan-kutipan ini adalah novel ini mengaitkan alam dan lingkungan Bumi dengan kehidupan manusia, keanekaragaman hayati, dan dampak aktivitas manusia terhadap planet ini. Dengan demikian, novel ini membawa pesan tentang pentingnya pelestarian dan perlindungan Bumi sebagai rumah bersama kita. Berdasarkan pemaparan data di atas, secara detail dirangkum dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Aspek ekologis novel *Ping! A Message from Borneo*

No	Coding	Percentage Coverage
1	Bencana	11,40%
2	Binatang	10,67%
3	Bumi	5,09%
4	Hutan Belantara	7,65%
5	Pemukiman	7,03%
6	Polusi	4,27%

Berdasarkan Tabel 1, ada enam aspek fenomena lingkungan yang dinarasikan pengarang, yaitu: polusi, pemukiman, hutan belantara, bumi, binatang dan bencana alam. Pengarang lebih dominan menarasikan bencana alam 11,40% dan satwa, binatang yang terancam habitatnya, 10,67%. Selanjutnya dapat dilihat dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Perbandingan persentase cakupan aspek ekologis

Novel *Ping! A Message From Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. menggambarkan berbagai fenomena lingkungan. Fenomena polusi diilustrasikan melalui metafora yang mengkritik aktivitas

manusia merusak alam, termasuk polusi udara, air, dan tanah. Hutan belantara digambarkan sebagai ruang vital dan misterius, berkontras dengan area yang diubah manusia. Fenomena bencana, alam dan buatan manusia, menonjolkan kerapuhan hubungan manusia dan alam serta akibat ketidakseimbangan ekologis. Pemukiman manusia menunjukkan interaksi kompleks antara manusia dan alam, seringkali menyebabkan fragmentasi habitat dan kehilangan keanekaragaman hayati. Representasi binatang dalam cerita menggambarkan aspek etis dan emosional interaksi manusia dan alam, menekankan pada konservasi dan dampak tindakan manusia pada satwa liar. Akhirnya, konsep Bumi dipotret sebagai entitas hidup dinamis, terkait dengan semua kehidupan, mengajak pembaca mempertimbangkan tanggung jawab etis mereka terhadap keberlanjutan lingkungan dan konservasi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa novel tersebut menyampaikan pesan penting tentang kesatuan manusia dan alam, memfokuskan pada perlindungan hutan dan satwa langka, terutama orang utan di Kalimantan yang terancam punah (Yudari, 2020). Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat kontras antara eksploitasi dan penghormatan terhadap alam dalam novel tersebut (Busairi et al., 2021). Sastra tidak hanya

mencerminkan pandangan manusia tentang alam, tetapi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku kita terhadap lingkungan (Garrard, 2012). Melalui analisis sastra, ekokritik berusaha mengungkap karya sastra yang membentuk dan dipengaruhi oleh pandangan kita tentang alam, termasuk isu-isu lingkungan dan krisis ekologis (Bröchner, 2021, p. 594; Rydén Gramner, 2023). Penulis fiksi membangun hal yang masuk akal dengan melibatkan dunia dan pengalaman hidup pembaca, konkret, dan detail yang bermakna secara emosional (Van Beek & Versteeg, 2023, p. 1; Wuyts, 2022).

Kritik pengarang dalam novel "Ping! A Message From Borneo" terfokus pada beberapa isu lingkungan dan sosial yang penting, terutama yang berkaitan dengan krisis lingkungan di Kalimantan. Berikut adalah beberapa poin utama dari kritik tersebut: Kritik terhadap Deforestasi Brutal: Pengarang mengkritik keras pembabatan hutan yang dilakukan tanpa pertimbangan lingkungan, yang tidak hanya merusak habitat alami tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup satwa liar; Kritik terhadap Perdagangan dan Pembunuhan Satwa: Pengarang menyoroti praktik kejam perdagangan dan pembunuhan satwa, khususnya orang utan, yang sering dilakukan secara sadis dan tanpa belas kasihan; Kritik terhadap Apatisme dan

Egoisme Manusia: Pengarang mengkritisi sikap apatis dan egois manusia yang tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan satwa liar; Kritik terhadap Konversi Hutan menjadi Perkebunan Sawit: Pengarang menyoroti dampak negatif dari konversi hutan menjadi perkebunan sawit, yang menyebabkan kerusakan lingkungan, kehilangan habitat satwa, dan peningkatan polusi; Kritik terhadap Pencemaran Lingkungan dan Pemanasan Global: Pengarang mengkritisi pencemaran lingkungan dan kontribusinya terhadap pemanasan global, yang merupakan akibat langsung dari pembalakan hutan dan praktik pertanian yang tidak berkelanjutan; Pentingnya Kesadaran Ekologis: Melalui novel ini, pengarang berusaha meningkatkan kesadaran ekologis dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam; Seruan untuk Aksi Bersama: Pengarang menyerukan perlunya upaya komprehensif dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor pengelola hutan, dan masyarakat umum, untuk mengatasi masalah lingkungan ini; Pesan kepada Masyarakat: Novel ini mengirimkan pesan yang kuat kepada masyarakat, khususnya di Indonesia, untuk lebih peduli terhadap isu pembalakan hutan dan

perlindungan satwa langka, dengan fokus khusus pada orang utan di Kalimantan.

Kritik etis terhadap seorang pengarang berkaitan dengan bagaimana pengarang menangani isu-isu moral, sosial, dan etika dalam karyanya. Berikut adalah beberapa poin dalam kritik etis terhadap pengarang novel tersebut: Pelestarian Lingkungan: novel ini mengangkat isu-isu pelestarian lingkungan dan kerusakan hutan di Borneo, kritik etis berfokus pada bagaimana pengarang menggambarkan tanggung jawab manusia terhadap alam dan apakah pengarang memberikan solusi atau pesan moral terkait pelestarian lingkungan. Perlakuan terhadap Satwa Liar: novel ini membahas isu perlakuan terhadap satwa liar, kritik etis menilai apakah pengarang mempromosikan perlakuan yang etis terhadap hewan dan pesan moral tentang perlindungan satwa liar. Dampak Sosial dan Ekonomi: Novel ini menggambarkan dampak sosial dan ekonomi dari aktivitas manusia seperti deforestasi, kritik etis pengarang mempertimbangkan dampak-dampak ini terhadap masyarakat lokal dan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial. Secara keseluruhan, pengarang menggunakan novel ini sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan lingkungan yang mendalam, dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran dan

mendorong perubahan positif dalam cara kita berinteraksi dengan alam.

## SIMPULAN

Novel ini menyoroti pemanfaatan alam yang tidak bijaksana, khususnya pembabatan hutan oleh perusahaan sawit di Kalimantan, telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan; Eksploitasi Satwa Liar: Eksploitasi satwa liar, khususnya orang utan, untuk perdagangan, koleksi, penangkaran, dan konsumsi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, menjadi fokus utama dalam novel ini; Dampak pada Ekosistem dan Kehidupan Satwa: Praktik ini berdampak parah pada ekosistem hutan dan keberlangsungan hidup satwa hutan, dengan banyak satwa yang kehilangan sumber kehidupan dan keluarga mereka; Pentingnya Hutan bagi Dunia. Novel ini menekankan pentingnya hutan bagi keseimbangan ekologis dunia dan sebagai 'paru-paru' bumi; Peran Manusia dalam Ekosistem: Manusia dan kepentingannya sering menjadi faktor utama dalam menentukan tatanan ekosistem dan kebijakan terkait alam yang seringkali berujung pada kerusakan hutan; Solusi untuk Masalah Lingkungan: Solusi yang diusulkan meliputi keserasian antara pengelolaan hutan, perkembangan masyarakat, industri kehutanan, dan perdagangan hasil hutan; Pembenahan regulasi kehutanan dan pengelolaan hutan

yang lebih bertanggung jawab; Di tingkat masyarakat, peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, seperti melalui gerakan menanam pohon, menjaga hutan, dan tidak memburu satwa liar;

Pentingnya Kepedulian terhadap Lingkungan: Novel ini mengajak pembaca untuk mulai peduli terhadap hutan sebagai penopang kehidupan di bumi dan mengambil langkah konkrit untuk menjaga keseimbangan alam. Keterbatasan penelitian adalah interpretasi teks yang bermakna ganda pada beberapa bagian narasi pengarang. Implikasi penelitian adalah memberikan masukan kepada pemerintah Indonesia dan PBB mengenai regulasi pelestarian satwa langka dan pelestarian hutan sebagai objek paru-paru dunia. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada guru menjadikan novel ini sebagai materi ajar literasi siswa dalam edukasi lingkungan. Penelitian ke depan tentang resepsi sastra terhadap penerimaan novel ini pada pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. (2023). Annals of Tourism Research Empirical Insights The prevalence of storyworlds and thematic landscapes in global theme parks. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 4(1), 100080. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100080>
- Bina, O., Mateus, S., Pereira, L., & Caffa, A. (2017). *The future imagined: Exploring*

- fiction as a means of reflecting on today's Grand Societal Challenges and tomorrow's options. *Futures*, 86, 166–184.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2016.05.009>
- Bouffant, Y. D.-V. Le, Portilla, Á. I., & dell'Olio, L. (2014). The Transportation Engineering Inside the City Structure in the Science Fiction Graphic Novel of the 20th Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 160, 644–652.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.178>
- Bröchner, J. (2021). Construction project management fiction: Individual values. *International Journal of Project Management*, 39(6), 594–604.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2021.04.005>
- Busairi, M., Supratno, H., & Tjahyono, T. (2021). Environmental Ethics in The Novel *Pertarungan* by Hanna Rambe and The Novel *Ping! A Message from Borneo* by Riawani Elyta and Shabrina W.S: Ecocritic Studies. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 159–168.  
<https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2402>
- Dinihari, Y., Alamsyah, M., & Sari, T. A. (2022). Collection of Literary Ecological Poetry “Works of Biology Education Students” Overview of Physical Intrinsic Elements. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 135–144.  
<https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1442>
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Hajar, I., Waruwu, K. K., & Indriyanto, K. (2023). Perspectives of Female Characters in the Novel “Penari dari Serdang” by Yudhistira Andi Noegraha Massardi. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 42–49.  
<https://doi.org/10.30998/jh.v7i1.1760>
- Iossifidis, M. J. M., & Garforth, L. (2022). Reimagining climate futures: Reading Annihilation. *Geoforum*, 137, 248–257.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.12.001>
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415–427.  
<https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Juanda, Mahmudah, & Alfian Tuflih, M. (2024). Eco-literacy in the digital age: Comparing student comprehension with AI capabilities. *Language Testing in Focus: An International Journal*, 10, 1–17.  
<https://doi.org/10.32038/ltf.2024.10.01>
- Kusá, J., Sladová, J., Kopecký, K., & Mlčoch, M. (2014). Multicultural Literary Education and its Didactic Aspects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 300–308.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1168>
- Meliyawati, M., & Ediwarman, E. (2024). Pengaruh Cerita terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Demonstrasi pada Siswa SMA Negeri di Pandeglang. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 419–434.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.817>
- Mohammed, M. K. (2024). Environmental crises and narrative consciousness in Maja Lunde's *The History of Bees*. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100763.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100763>
- Oktafia, S., & Puspitoningrum, E. (2022). Analisis Ekokritik pada Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo untuk Pembelajaran Sastra Di SMA. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 616–648.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1988>

- Rodriguez-Labajos, B. (2022). Artistic activism promotes three major forms of sustainability transformation. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 57, 101199. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2022.101199>
- Rydén Gramner, A. (2023). Fiction talk as a reflective practice: Medical students discussing possible learning outcomes from fiction seminars. *Learning, Culture and Social Interaction*, 40, 100713. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100713>
- Salisu Barau, A., Stringer, L. C., & Adamu, A. U. (2016). Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1539–1547. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.053>
- Stončikaitė, I. (2021). Literary mentorship on the art of living, aging and dying. *Journal of Aging Studies*, 59, 100972. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaging.2021.100972>
- Van Beek, L., & Versteeg, W. (2023). Plausibility in models and fiction: What integrated assessment modellers can learn from an interaction with climate fiction. *Futures*, 151, 103195. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2023.103195>
- Wuyts, W. (2022). An autoethnography about writing an eco-fiction on the Flemish circular economy. *Futures*, 142, 103000. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103000>
- Xiao, C., Xu, S. X., Zhang, K., Wang, Y., & Xia, L. (2023). Evaluating Reading Comprehension Exercises Generated by LLMs: A Showcase of ChatGPT in Education Applications. *Proceedings of the 18th Workshop on Innovative Use of NLP for Building Educational Applications (BEA 2023)*, *Bea*, 610–625. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.bea-1.52>
- Yudari, A. A. K. S. (2020). Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan dalam Novel ‘Ping! A Message from Borneo.’ *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 92–98. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.646>
- Zvereva, V. (2020). Trolling as a Digital Literary Practice in the Russian Language Internet. *Russian Literature*, 118, 107–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.11.005>